

PONDOK PESANTREN DARUL ABRAR DI DESA BALLE KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE (STUDI HISTORIS TENTANG PERANANNYA DALAM
PENGEMBANGAN ISLAM)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh

FITRIANI

NIM. 40200111014

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 40200111014
Tempat/tgl.Lahir : Palakka, 17 Maret 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Manuruki 2 Lorong 3A No.18
Judul : Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan kahu
Kabupaten Bone (Studi Historis Tentang Peranannya dalam
Pengembangan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan Penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 29 Agustus 2015

Penyusun,

FITRIANI
NIM: 40200111014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone(Studi Historis Tentang Peranannya dalam Pengembangan Islam)”, yang disusun oleh Fitriani, NIM: 40200111014, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 15 September 2015 M bertepatan dengan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 14 Mei 2013 M
1434 H

DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dra.Susmihara, M.Pd.	(-----)
Sekretaris	: Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.	(-----)
Munaqisy I	: Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.	(-----)
Munaqisy II	: Syamhari, S.Pd., M. Pd.	(-----)
Pembimbing I	: Drs.Rahmat, M.Pd.I	(-----)
Pembimbing II	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(-----)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
[NIP. 19691012 199603 1 003]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *Rabbil a'lamin*, Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak serta keluarga yakni terutama ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua, Ayahanda Mattang dan Ibunda Sakka tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa. Untuk itu patut juga diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
2. Dr.H.Barsihannor, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta kepada Dr.Abd. Rahman, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Dr.Syamzan Syukur,M.Ag., selaku pembantu Dekan II, Dr.Abd, Muin, M.Hum., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

3. Drs. Rahmat, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
4. Drs. Rahmat, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Nurlidiawati, S.Ag, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan Bimbingan, Nasehat, Saran dan mengarahkan penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
5. Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag., selaku Penguji I dan Syamhari, S.Pd, M.Pd., selaku Penguji II yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Saudara-saudaraku tercinta Ramlawati, Hariani yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
9. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar beserta para guru dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
10. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2011, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
11. Sahabatku tercinta Nurul Fadilah S.Hum, Hardianti S.Hum, Hasriana S.Hum, Sri Fitri Handayani, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

12. Teman-teman Angkatan 2011 yang senangtiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
13. Teman-teman Pondok Harapan yang telah ikut serta dalam membantu penyusunan Skripsi ini.
14. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivator ku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, 25 Agustus 2015

Penulis

Fitriani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-39
A. Pengertian, Jenis dan Tujuan Pesantren	13
B. Unsur-Unsur dan Pola Pondok Pesantren.....	22
C. Sistem Pendidikan Pesantren	28
D. Peranan Pesantren dalam pemberdayaan Masyarakat.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Metode Pendekatan	41

C. langkah-langkah Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45-67
A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	45
B. Sistem Pendidikan yang di terapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	58
C. Usaha-usaha Pondok Pesantren Darul Abrar Di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dalam Pemberdayaan Masyarakat	64
BAB V PENUTUP	68-69
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR INFORMAN	76
LAMPIRAN	72
BIOGRAFI PENULIS	78

ABSTRAK

Nama : Fitriani
Nim : 40200111014
**Judul : Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu
Kabupaten Bone (Studi Historis Tentang Peranannya dalam
Mengembangkan Islam)**

Skripsi ini adalah studi tentang sejarah sebuah lembaga Pendidikan Islam, yaitu Pesantren Darul Abrar dalam penelitian ini membahas tiga permasalahan, yaitu: Bagaimana Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar, Bagaimana Sistem Pendidikan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar, dan Bagaimana Usaha-usaha masyarakat tentang adanya Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle.

Skripsi ini menggunakan penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan keagamaan, sosiologi, antropologi, kemudian penulisan skripsi ini dimulai menggunakan empat langkah penulisan sejarah yaitu, heuristik, mengkritik, menginterpretasikan sumber yang telah terkumpul sehingga menjadi sebuah karya historiografi yang mudah dipahami bagi setiap pembaca dengan metode sejarah dan metode library research (pustaka) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan cara menelaah berbagai buku-buku literatur dan karya ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian Menjelaskan bahwa pendirian Pondok Pesantren Darul Abrar didirikan pada tanggal 18 April 1997 M bertepatan 10 Dzulhijjah 1417 H pada dasarnya mendorong terciptanya suasana pendidikan keagamaan yang kondusif dalam menyegarkan nilai-nilai kemasyarakatan melalui kegiatan-kegiatan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi. Pondok Pesantren Darul Abrar menerapkan sistem pendidikan formal dan non formal. Sistem pendidikan non formal adalah mengadakan pengajian-pengajian, keterampilan agama berupa praktek ibadah di luar kelas yang terikat pada kurikulum. Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, pondok Pesantren Darul Abrar membangun usaha-usaha seperti mendirikan sebuah lembaga bernama BPPM (Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat) merupakan suatu terobosan tepat dalam sebuah program pengembangan pesantren dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dan melaksanakan transformasi menjadi suatu masyarakat belajar, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai dimana belajar merupakan kewajiban.¹ Bagi muslim dan muslimah berhak dan bahkan berkewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepandaian-kepandaian lain yang mendukung untuk melaksanakan fungsinya sebagai Khalifah di muka bumi ini dan diharapkan mampu membantu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih maju dan dengan pendidikan itu pula manusia akan terangkat derajat dan martabatnya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam adalah wadah penyebaran agama, wadah pemahaman kehidupan-keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok Pesantren juga bukan saja membina pribadi Muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pondok Pesantren merupakan motivator penggerak roda Islamisasi dan penyebaran Islam.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak ulama yang akan mewariskan dan melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dikemukakan oleh Syamakhsyari Dhofir, bahwa tujuan

¹Direktorat Pekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 64.

utama pesantren adalah untuk melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat sekitarnya.²

Pondok pesantren secara etimologi berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok adalah rumah kecil, rumah tempat mengaji (bermalam), sedangkan pesantren adalah madrasah, asrama dan sekolah mengaji.³ Penyebutan pesantren digunakan jika para siswa atau santri dalam lembaga tersebut tidak memiliki fasilitas asrama atau tempat tinggal. Biasanya tempat tinggal para santri tersebut berasal dari daerah di sekitar daerah tersebut, hal ini dikarenakan pada pondok pesantren itu pengajaran hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau yang biasa disebut dengan istilah cara wetonan. Adapun pondok pesantren santrinya difasilitasi dengan pondok atau asrama itulah yang secara esensi dapat disebut pondok pesantren.⁴

Sebuah pondok pesantren pada umumnya dikembangkan oleh seorang Kyai yang kemudian dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren bersangkutan. Kemudian Kyai inilah yang berfungsi mengembangkan pendidikan di pondok pesantren itu. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren tidak hanya untuk mengisi pikiran santri yang di didik dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, tetapi juga untuk meningkatkan pembinaan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mengajarkan para santri untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih.⁵

²Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), H. 17.

³Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Malang: Batavia Press, 2008), h. 292.

⁴Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 1.

⁵Mujamil Qamar, *Pondok Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 20.

Manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan alam lingkungannya, karena alam lingkungan itulah yang membentuk watak manusia, dalam kehidupannya. Dalam hidup bermasyarakat diatur oleh tata nilai dan norma-norma yang berlaku, yang menjadi pedoman hidup mereka dan berlangsung secara turun-temurun.

Demikian pula halnya masyarakat yang mendiami wilayah daerah tingkat II kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, yang wilayah tersebut didiami oleh mayoritas suku Bugis, dan merupakan suku tertua yang menjadi penduduk asli sampai ke daerah pedalaman.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk watak dan kepribadian manusia, maka suku bugis yang mendiami wilayah Kabupaten Bone mempunyai adat istiadat sebagai norma aturan yang telah melembaga dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warisan yang harus dilestarikan dan dipertahankan khususnya masyarakat Bone.

Sebelum agama Islam masuk ke daerah Bone, masyarakatnya menganut kepercayaan kepada nenek moyang yang dianggap menguasai alam dan kehidupannya yang biasa disebut Animisme. Disamping itu, mereka juga percaya adanya makhluk-makhluk gaib dan kekuatan sakral lainnya atau yang disebut Dinamisme.

Disamping kedua unsur tersebut (Animisme dan Dinamisme) juga terdapat unsur lain yaitu adanya pengaruh atau tekanan dari pihak penjajahan belanda yang semakin hari semakin memperhatikan, dan untuk meluruskan ajaran Islam yang murni, maka muncullah gagasan dari ulama-ulama Sulawesi Selatan untuk bangkit

memperjuangkan agama dengan cara mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam yang bakal memperbaiki pembinaan Islam dikalangan masyarakat, oleh karena itu lahirlah pondok pesantren Darul Abrar sebagai lembaga pendidikan Islam di Bone.⁶

UUD yang berkaitan dengan Pendidikan adalah Pasal 31 yang berbunyi: *satu*, Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. *Dua*, Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. *Tiga*, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. *Empat*, Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. *Lima*, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Firman Allah QS. Al- Mujadilah/58:11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

⁶ Taufik Abdullah, Editor, *Agama dan Perubahan Sosial*,(Jakarta, CV,Rajawali, 1983), h. 328-329.

⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1990), h. 910.

Dari ayat yang dicantumkan di atas, sumber lain menegaskan pula tentang ilmu adalah hadis yang diriwayatkan Abu Musa ra. yang berbunyi:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ يَطُوقُهَا فَادَّبَهَا فَحَسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَاحْسَنَ تَعْلِيمِهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

Artinya:

Dari Abu Musa ra. Rasulullah saw. bersabda, ‘ada tiga (golongan orang) yang mendapat dua pahala sekaligus’, yaitu seorang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad saw., hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang mempunyai ibu dan wanita yang diajarnya bersopan santun dan disempurnakannya pengajaran kesopanan itu, diajarkannya ilmu pengetahuan dan disempurnakannya pelajaran itu dan kemudian dimerdekakan dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala.⁸

Adapun hubungan antara ayat dan Hadits dengan materi penelitian ini adalah Bahwa sesungguhnya Ilmu pengetahuan itu sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat di mana ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat atau tinggi dan ilmu pengetahuan pula adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat.

Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang diberikan selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pendidikan, islam telah menentukan bahwa negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara Mudah.

⁸Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari dari Kitab Al-Tajridush Shahih* (Cet. 1; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007), h. 45.

Kemajuan dunia yang semakin menggelobal dalam masa seperti sekarang ini, kemajuan pengembangan Islam menempati posisi yang sangat strategis dan sangat dibutuhkan guna mengantisipasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan itu sendiri. Untuk itu, diperlukan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang secara berkesinambungan melaksanakan usaha untuk perkembangan Islam terutama dalam Masyarakat pada Umumnya.

Pondok pesantren sebagai pendidikan Islam adalah wadah penyebaran Agama, wadah pemahaman kehidupan keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren bukan saja membina pribadi muslim agar taat beribadah tetapi juga sebagai wadah latihan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren merupakan motifator penggerak roda Islamisasi penyebaran Islam, hal ini, diakui oleh Dr. Soebar dan Prof. Jihn dalam buku karangan Zamakhsyari Dhafier yang menjelaskan tentang Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kiyai dikatakan:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usulnya sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia tenggara untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi diwilayah ini.⁹

Sebelum pesantren didirikan di daerah-daerah, pada awalnya pesantren berdiri di daerah Jawa, kemudian berkembang di wilayah Nusantara termasuk wilayah Sulawesi Selatan khususnya Bone.

Dengan berdirinya pesantren Darul Abrar di Balle kabupaten Bone yang berfungsi sebagai wadah dan sarana pendidikan sekaligus menyebarkan agama Islam

⁹ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), H. 17-18.

ditengah-tengah masyarakat yang masih mencampur-baurkan antara ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya, sehingga terjadilah penyimpangan pada ajaran islam yang sebenarnya.

Keberadaan pesantren Darul Abrar ditengah-tengah masyarakat Balle, selain sebagai wadah pendidikan, juga bergerak dalam bidang dakwah. Oleh karena itu, tujuan dakwahnya adalah untuk memurnikan ajaran Islam dan melenyapkan praktek-praktek agama yang bertentangan atau menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, selain itu mengajak umat kearah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, guna terwujudnya insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Pesantren Darul Abrar ini, memotivasi oleh keinginan mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadist, sehingga dalam proses pendidikan kelembagaan juga berusaha membina, mendidik para santri menjadi kader ulama yang intelek, serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan tanah airnya,, selain itu, Pondok Pesantren Darul Abrar juga tidak mengenyampingkan pendidikan sains dan teknologi.

Adapun alasan saya memilih judul Pondok Pesantren Darul Abrar karena pada umumnya Pesantren di Kabupaten Bone didirikan di tengah-tengah masyarakat akan tetapi Pesantren Darul Abrar ini didirikan di daerah yang jauh dari pemukiman Masyarakat, kemudian pesantren tersebut sudah ada yang meneliti, namun perbedaannya terletak dari segi dakwahnya sedangkan peneliti di sini meneliti tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi Pokok Permasalahan adalah Bagaimana Peranan Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Dari pokok permasalahan tersebut maka yang menjadi Sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana sistem pendidikan yang di terapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar terhadap perkembangan Islam di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana usaha-usaha Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dalam pemberdayaan masyarakat ?

C. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “ Pondok Pesantren Darul Abrar (Historis tentang Peranannya dalam Mengembangkan Islam di Bone Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)”. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi ini, yang perlu penulis berikan pengertian secara harfiah, yaitu:

“Peranan” tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.

“Perkembangan” asal kata kembang mengembangkan artinya membuka, meluaskan atau menjadikan besar (luas merata) ¹⁰

Dari uraian tentang makna perkataan maka definisi operasional yang dimaksudkan peneliti yaitu Pondok Pesantren Darul Abrar Desa Balle Kab. Bone sebagai wadah tempat orang berkumpul untuk menuntut ilmu terutama ilmu tentang

¹⁰Muh.Ali, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.th.), h.310

agama Islam dan mentaati segala aturan yang ada, menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam berdasarkan Al-quran dan Al-hadis di Pesantren Darul Abrar Balle. Hal ini ingin dipertegas dan dideskripsikan dalam bentuk skripsi, mulai sejarah awal berdirinya sampai peranannya terhadap perkembangan agama Islam.

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pesantren Darul Abrar di Kec. Kahu Kab. Bone yang berdiri pada tahun 1997. Adapun waktu penelitiannya yaitu mulai tanggal 20 Juli sampai tanggal 20 Agustus 2015.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Sepengatahuan penulis, sudah ada tulisan mengenai Pesantren Darul Abrar tetapi penulis-penulis yang lain berbeda paradigma dan pendekatan seperti masalah dakwahnya, sedangkan di sini penulis akan membahas tentang sejarah dan peranannya terhadap perkembangan Islam di Kabupaten Bone. Inilah alasan yang mendorong peneliti untuk membahas judul tersebut, kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan umat Islam yang akan datang.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya;

1. Abu Hamid yang berjudul “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*” (Agama Dan Perubahan Social), ed, Jakarta, cv. Rajawali,

1983 , sebagai salah satu sumber mengenai sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi selatan.

2. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva pustaka 2005. Buku ini membahas tentang perkembangan dan perubahan social masyarakat Islam di pesantren selalu berarah ganda. Hal ini sebagai akibat kemajuan dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi.
3. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* karangan Zamakhsyari Dhofier, cet. Kesembilan (revisi); Jakarta Barat: LP3ES, 2011, membahas antara lain tentang akar dan sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren.
4. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, Jakarta: Paramadina, 1997. Buku ini menggambarkan realitas pesantren di Indonesia dalam berbagai dimensi. Secara detail Nurcholish Madjid menguraikan tentang pondok pesantren beserta segala kearifan pendidikan didalamnya.
5. Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani 2003. Buku ini membahas tentang peranan seorang Kyai di Pesantren sebagai tokoh yang berperan penting dalam tradisi pesantren yang merupakan cikal bakal yang mempunyai pengaruh kuat terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya.
6. Buku *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* oleh Hasyim Asyari, cet. I; Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

Literatur-literatur yang disebutkan diatas adalah literatur yang relevan dengan objek penelitian penulis, Namun ada satu referensi yang sangat relevan yaitu Buku karangan Abu Hamid yang berjudul “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*” (*Agama Dan Perubahan Social*), ed, Jakarta, cv. Rajawali, 1983 ,

sebagai salah satu sumber mengenai sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi selatan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan:

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

- a) Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar di desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
- b) Untuk mengetahui Sistem Pendidikan yang di terapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
- c) Untuk mengetahui Bagaimana Usaha-Usaha Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dalam Pemberdayaan Masyarakat .

2. Kegunaan:

Kegunaan Teoritis

Kegunaan skripsi ini diharapkan :

- a) bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan baik generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut
- b) memberikan informasi bagi para pembaca tentang sejarah pendidikan islam di Indonesia, sejarah Pesantren di Kabupaten Bone.
- c) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi yang dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca terutama bagi siswa dan siswi di Pesantren khususnya di Kabupaten Bone.

Kegunaan Praktis

Secara Praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi Perkembangan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, wadah penyebaran agama, wadah pemahaman kehidupan keagamaan, dan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian, jenis dan tujuan Pesantren

1. Pengertian Umum Pesantren

Kata Pondok Pesantren merupakan gabungan antara kata Pondok dan Pesantren. Menurut M.Arifin, Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui sekitar, dengan sistem asrama dimasa santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹

Pondok Pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam di Indonesia, Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama lain Sunan Ampel, salah seorang dari Wali Songo, banyak disebut dalam sejarah sebagai pendiri pesantren yang pertama pada abad ke-15. Pada waktu itu , pesantren memperoleh fungsi yang penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik. Para santri yang sudah selesai dari pendidikannya, lalu pulang ketempat asal masing-masing, dan mulailah menyebarkan Islam. Antara lain dengan mendirikan pesantren-pesantren baru.²

¹ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 87

²Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), h. 5.

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³

Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasik, yaitu bandongan dan sorogan, dimana kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri biasanya tinggal dalam pondok.

Istilah Pesantren, menurut beberapa ahli, pada mulanya lebih dikenal di Pulau Jawa, karena pengaruh istilah pendidikan Jawa Kuno, dimana dikenal sistem pendidikan di perguruan, dengan Kyai dan santri hidup bersama, yaitu suatu hasil percengkakan kebudayaan sebelum Islam. Menurut ahli lain, mungkin untuk di Sumatera atau daerah lain istilah Zawiyah lebih dikenal. Sebagaimana kita ketahui dalam kegiatan kaum sufi, didapati tempat-tempat pemondokan atau zawiyah, yang fungsinya untuk menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk.

Zawiyah secara harfiah berarti sudut yaitu sudut masjid, tempat orang suka berkerumun mengadakan pengajian. Kerumunan orang-orang yang belajar agama di

³Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Pesantren*, [http:// id. Wikipedia. Org/wiki/pesantren](http://id.Wikipedia.Org/wiki/pesantren).

zawiyah ini, disebut halaqoh, yang sekarang kita kenal dengan sistem bandongan. Kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk mensucikan diri, kemudian mendirikan zawiyah di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, untuk kemudian membentuk kelompok masyarakat baru, dengan suatu cara hidup yang suhud. Kelompok baru tersebut, disebut gilda, yaitu kompleks bangunan masjid sebagai pusatnya, rumah-rumah kecil yang ada didalam gilda tersebut, disebut funduq yaitu tempat para murid menginap dan bertempat tinggal selama masa belajar.⁴

Pengaruh sistem zawiyah dan sistem pendidikan Jawa Kuno inilah bisa di telusuri sistem pondok pesantren. Akhirnya menjadi pondok pesantren seperti sekarang ini. Maka tidak heran jika sampai saat ini Tasawuf masih merupakan warna dasar kehidupan Pondok Pesantren, terutama Pondok Pesantren yang tua-tua.⁵

Pengertian Pondok Pesantren Menurut Para Ahli, yaitu:

1. Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
3. Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz

⁴Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980) h. 5.

⁵Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980) h. 5-6.

sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

4. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi 'a l-dîn yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad Saw sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al-Jamâ'ah 'alâ Tarîqah al-Mazâhib al-'Arba'ah.
5. Mastuhu (1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi 'a l-dîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
6. Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

“Pesantren”, Abu Hamid mengatakan, berasal dari bahasa sangsekerta, yakni “sant”= orang baik, dan “tra” = suka menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Perkataan pesantren dalam wujud dan pengertian indonesianya

bermakna “ tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. ⁶ Hal ini tepat dan sesuai pula dengan apa yang dijelaskan oleh Soegarda Poerbakawatja bahwa:

Pesantren asal katanya adalah santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Cara-cara mengajar dan belajar serta hidup umumnya masih tradisional, masih seperti dulu, meskipun ada yang telah mengikuti cara-cara modern dalam penyelenggaraannya, pelajarannya dan sebagainya.⁷

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas Kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk perangkat desa. Di antara mereka, Kyai yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah Pondok Pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin Kyai. Adapun perbedaan Variasi bentuk pendidikan Pondok Pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosialkultural masyarakat disekelilingnya.⁸

2. Jenis-Jenis Pesantren

Di tinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Jenis-jenis pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Pesantren Salafiyah Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan dengan

⁶Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 328-329.

⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h.12.

⁸Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 14.

pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.

- b. Pesantren Khalafiyah (Asriyah) Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan asriyah artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui kegiatan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, dan SMU, SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dalam kesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.
- c. Pesantren Campuran / Kombinasi Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barang kali, kenyataan di lapangan tidak ada satu sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar

yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pondok pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren ketrampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang lain selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis ketrampilan tertentu atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.⁹

3. Tujuan Pesantren

Pada hakikatnya setiap usaha tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tanpa tujuan suatu usaha tidak akan berarti. Tujuan merupakan ketetapan yang telah digariskan, agar berusaha dan berupaya untuk mencapai tujuan, demikian pula halnya dengan setiap upaya untuk Pembinaan Pesantren Darul Abrar juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

⁹ Hakam Abbas, *Jenis Pondok Pesantren* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), h.27

Dalam sebuah organisasi ada sekelompok orang yang bekerja sama dan berproses untuk mencapai tujuan yang sama. Maka organisasi Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai wadah dari sekelompok orang yang saling bekerja sama dengan pembagian kerja yang tertentu dalam mencapai tujuan Pondok Pesantren.

Jadi tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini di harapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).¹⁰

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

¹⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18.

- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanul kamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa rahmat lil'alamin. Allah Swt. berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(QS. Adz Dzariyat: 56).¹¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya:

"...Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS.Al-Baqarah: 30).¹²

Dari kedua ayat di atas dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil

¹¹Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alqur'an, 1990) , h. 524.

¹² Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alqur'an, 1990) , h. 7

Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt.

B. Unsur-Unsur dan Pola Pendidikan Pesantren

1. Unsur-Unsur Pesantren

Zamakhshari Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah Pondok Pesantren yaitu, Pondok, Masjid, Santri, Kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.¹³ Jika kelima unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi Pondok Pesantren. Adapun penjelasan kelima unsur tersebut sebagai berikut:

a. Kyai.

Kyai adalah bagian yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren, kebanyakan dari para Kyai tersebut adalah pendiri Pondok Pesantren yang dia kelola. Maka biasanya pertumbuhan suatu Pondok Pesantren bergantung kepada kemampuan para Kyai pendiri Pondok Pesantren tersebut. Kyai disamping pendidik juga pemegang kendali pondok pesantren. Kyai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Seperti halnya masyarakat sekitar kompleks Pondok Pesantren Darul Abrar kebanyakan dari mereka mempercayakan hal-hal tertentu kepada para Kyai tersebut. Misalnya dari segi ibadah dalam hal penentuan awal bulan Ramadhan, dan hari raya idul Fitri maupun idul Adha, mereka tidak berpatokan kepada keputusan pemerintah Indonesia, tetapi mereka berpatokan kepada keputusan Kyai pimpinan Pondok Pesantren tersebut.

¹³Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: 2011), h. 15.

b. Santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofier secara tradisi pondok pesantren ada dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah jauh lalu menetap di kompleks atau pesantren. Santri mukim yang sudah tinggal lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru kitab-kitab dasar dan menengah dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya terdapat putra-putra Kyai dari sejumlah pondok pesantren lain yang belajar di beberapa pesantren besar tersebut.

Kelompok kedua adalah santri Kalong, santri kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak balik dari rumah mereka sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren yang besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Pondok pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dari pada santri mukmin.

Namun saat ini hampir seluruh santri adalah santri mukmin. Mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan pondok pesantren, sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah sekitar pondok pesantren namun mereka tetap bermukim di pondok, hal ini tentunya untuk memudahkan para guru mengawasi kegiatan santri dengan lebih intensif.

c. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, terutama karangan-karangan Ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya

pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon Ulama.

Meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam Klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam Tradisional.

d. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar Pondok Pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Dahulu saat pondok pesantren belum memiliki kelas yang banyak seperti keadaan pondok pesantren saat ini, masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam.

Dalam *Encyclopedia of Islam*, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid, sejak masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada zaman Rasulullah tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, bahkan kegiatan lain.

Di manapun kaum Muslim berada, mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad. Bahkan zaman sekarang banyak Kyai mengajar

santrinya di masjid dan menganjurkan kepada santrinya untuk meneruskan tradisi ini.¹⁴

e. Asrama

Unsur ketiga pesantren adalah pondok yang kemudian di sebut asrama. Salah satu pembeda sebuah pondok pesantren dengan pengajian biasa-biasa di masjid adalah keberadaan pondok bagi para santri, yang merupakan tempat tinggal santri. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktivitas para santri.

Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah Pondok Pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok Kyai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitaran pondok, tetapi juga menarik minat para santri yang berasal dari luar daerah yang jauh dari pondok pesantren tersebut. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat tinggal, karena seorang santri membutuhkan waktu yang lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren.

Alasan kedua pada umumnya, sebuah pondok pesantren bukan berada pada kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri dalam jangka waktu yang lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dan para Kyai. Hal ini di karenakan keberadaan sebagai seorang yang membimbing dalam jangka waktu yang lama, akan menyebabkan para santri menganggap para Kyai sebagai orang tua sendiri.¹⁵

¹⁴Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: 2011) h. 50.

¹⁵Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, h. 46.

2. Pola Pondok Pesantren

a. Pola I, yaitu Masjid atau Rumah Kiai

Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau Rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu Agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

b. Pola II, yaitu Masjid, Rumah Kiai dan Pondok

Dalam pola ini Pesantren telah memiliki Pondok atau Asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: *Wetonan* dan *Sorogan*.

c. Pola III, yaitu Masjid, Rumah Kiai, Pondok dan Madrasah

Pesantren ini telah memakai sistem Klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalangan murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wetonan dilakukan juga oleh kiai.

d. Pola IV, yaitu Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah dan Tempat Keterampilan

Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan Misalnya: Peternakan, pertanian, kerajinan Rakyat, took koperasi, dan sebagainya.

e. Pola V, yaitu Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan dan Universitas gedung Pertemuan, tempat Olahraga, sekolah Umum

Dalam pola ini Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren Mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki Perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, tokoh, rumah penginapan tamu, ruang

operation room, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelolah SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *Wetonan dan Sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hamper sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga didikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu di berikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola inimenitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran Agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran Kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.¹⁶

C. Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk:

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.68.

Pertama , pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Arab oleh ulama -ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berbondong-bondong pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistim pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistim bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembanganya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkunganya

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri.

Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin peserta didik. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren berkembang hingga saat ini.

Pesantren dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebahagian pondok pesantren lagi tetap mempertahankan sistim pendidikan yang semula.

D. Peranan Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren memiliki beberapa Peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah Pondok Pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga Pendidikan Pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan Masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul Budaya.¹⁷

1. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh Pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga Pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh Masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua Pesantren menyelenggarakan Madrasah, Sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga Pendidikan di luarnya. Keteraturan Pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusannya.

Pesantren-pesantren dalam rumpun Pondok Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, memiliki paket dan jenjang yang khas; dimulai dari *Kulliyat al-Mu'allimin*

¹⁷ M.Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007) h. 11

al-Islamiah, sampai ke perguruan tingginya, Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Penguasaan kebahasaan dan metodologis menjadi ciri khas rumpun pesantren ini. Pembekalan Pesantren yang ditekankan untuk semua santri menjadikan metode pembelajarannya lebih efektif, yang sejak awal dirancang berjenjang dalam model kelas.

Rumpun Pesantren yang kurikulumnya merupakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta menekankan kecakapan Bahasa Arab dan Aqidah. Bidang Aqidah menggunakan Standar rujukan *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dan bidang fiqh banyak merujuk kepada Madzhab Hanbali.

Tradisi ini jelas menunjuk kepada pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan harus juga dilihat sebagai keberhasilan para ulama dalam membangun standar pembelajaran agama di Pesantren yang terbukti dapat diterapkan sampai kurun waktu yang lama dan menjangkau kawasan yang sangat luas.

2. Lembaga Keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi Pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga Keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru Pesantren kemudian dipakai juga di Pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya Pesantren yang ikut mempergunakannya. Ketika terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk Pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidak setujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga, dan akhirnya Masyarakat akan ikut menilai Bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan Pesantren

selama Berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah.

Kebiasaan serupa dijelaskan fakta tentang banyaknya buku kajian keagamaan dan sosial yang melimpah dalam dua dasa warsa terakhir ini di tanah air. Dalam rentang waktu yang panjang umat Islam telah merekam berbagai perkembangan sosial, ekonomi, politik, Budaya, dan Keilmuan yang mendorong pembaruan alamiahnya.

3. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri; sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di Pesantren lain pada waktu-waktu tertentu. Tahapan ini dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situ santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan *Khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan Organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di Pondok dan mengelola tugas membimbing santri juniornya.

Paket pelatihan yang dibayangkan oleh generasi muda dan sebagian orang tua, sekarang, seperti keterampilan komputer, elektronika, fotografi, administrasi

perkantoran, akuntansi, kewirausahaan, dan pengorganisasian masyarakat, sering diperoleh oleh santri melalui tugas selama belajar di Pesantren.

4. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai membutuhkan penjiwaan. Kebesaran Pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola Pesantren dan jangkauan programnya di Masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak Pesantren sebagai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Di dalam pemberdayaan Masyarakat Pesantren beteguh pada lima asas, yaitu:

- a. Menempatkan Masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif
- b. Penguatan potensi local baik yang berupa karakteristik, took, pranata, dan jejaring
- c. Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan evaluasi.
- d. Terjadinya peningkatan kesadaran; dari kesadaran semu dan kesadaran naïf, ke kesadaran kritis; dan
- e. Kestinambungan setelah program berakhir.¹⁸

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren yang menjadi menarik, karena berlangsung dalam ketenangan dan sekaligus kekritisian. Karena Pesantren sudah terbiasa mempersoalkan segi-segi dasar dari praktik hidup disekelilingnya. Faktor pendukung ketenangan dan kekritisian itu adalah Peran Pokok Pesantren sebagai

¹⁸ M.Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007) h, 18

Lembaga Pendidikan, yang kemudian ditopang dengan perannya sebagai Lembaga Keilmuan, Lembaga Bimbingan Keagamaan, dan lembaga Pelatihan.¹⁹

Sebagai lembaga Pendidikan, Pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya. Penanaman atau penumbuhan nilai-nilai dalam pribadi dan masyarakat membutuhkan waktu penyamaan yang tidak bisa disebut sebentar. Sebagai Lembaga Keilmuan, Pesantren Percaya bahwa nilai-nilai kebenaran tidaklah terbangun secara serta-merta karena untuk memahami keseluruhan dalil dan kesaksian harus disertai pula dengan *tahqiq* (Pembuktian). Sebagai lembaga Pelatihan, Pesantren percaya bahwa tidak ada cara instan untuk memampukan peserta didik secepat memprogram perangkat komputasi.

Kekritisian Pesantren terbangun oleh wataknya yang merekam banyak hal sekaligus bahkan dalam rentang pewarisan yang panjang. Perubahan-perubahan social dan juga pasang surut penghidupan warga masyarakat tidak luput dari perhatiannya karena memang Pesantren hidup di dalam Masyarakat itu.

Kelebihan para Kiai dipandang sebagai kharisma atau keramat yang bersumber dari bakat yang dianugerahkan. Berangsur-angsur generasi penerus Pesantren mendalami Metode-metode penelitian dan pengetahuan mereka di perkaya dari berbagai sumber, sehingga kelebihan melihat jauh ke depan dan menyerap denyut nadi Masyarakat itu sedikit demi sedikit menjadi kecakapan yang dapat di usahakan. Salah satu pendukung kecakapan itu adalah penelitian tindakan partisipatif.

¹⁹ M.Dian Nafi dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007) h. 18

Ahmad Mahmudi, salah satu konsultan dalam program itu, mengusulkan 15 Prinsip *Participatory action research* untuk diperhatikan dalam setiap Pemberdayaan Masyarakat, yaitu:

- a) Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan social dengan cara mengubahnya.
- b) Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
- c) Kerjasama untuk perubahan
- d) Membangun mekanisme kritik dari komunitas
- e) Proses membangun pemahaman situasi dan kondisi social secara kritis
- f) Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan social mereka
- g) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi social individu maupun kelompok untuk diuji.
- h) Semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- i) Tindakan warga dirancang sebagai proses politik dalam arti luas
- j) Program mensyaratkan adanya analisis relasi social kritis
- k) Memulai isu kecil dan mengaitkannya dengan relasi yang lebih luas
- l) Memulai dengan siklus proses yang kecil (aksi,refleksi, dan seterusnya)
- m) Memulai dengan kelompok social yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan kritis lain
- n) Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses, dan

- o) Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.²⁰

Dengan perspektif itu, maka pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pesantren tidak Menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk bertindak menentukan, menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemani masyarakat untuk merangkai makna itu menjadi Pengetahuan bersama. Pengetahuan ini akan menjadi bahan bagi masyarakat dan Pesantren untuk membenahi diri.

1. Pesantren sebagai Laboratorium sosial Kemasyarakatan

a. Pesantren Miniatur Masyarakat

Sebagaimana tampak dari lahiriyahnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan: surau atau mesjid, rumah Pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian. Dari segi fisik, Pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya namun sangat tidak pernah lepas dari konteks sosial Kemasyarakatan. Hal itulah yang menjadikan pesantren tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan transformasi sosial.

Letak geografis Pesantren yang terpisah dari lingkungan Masyarakat sekitar tidak menjadikan Pesantren terisolasi, tetapi membuat pesantren lebih mudah melakukan kontrol serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan di luar Pesantren. Watak dasar Pesantren inilah yang kemudian oleh sementara pemikir muslim Indonesia sebagai Lembaga yang kuat mempertahankan keterbelakangan dan

²⁰ Ahmad Mahmud, *Prinsip-prinsip Kerja Participatory Action Research*, (Yogyakarta: Insist,) h. 19

ketertutupan. Karena itu, Pesantren telah menjadi Orientasi bagi Isu-Isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh Negara.

Inilah salah satu aspek yang dapat diangkat dari Pendidikan Pesantren sehingga dapat dikatakan bahwa Pesantren adalah Laboratorium Sosial Kemasyarakatan. Pesantren diproyeksikan sebagai Miniatur Masyarakat “ideal” juga dapat terlihat dari model Pembinaan santri yang unik, yang hanya dapat ditangkap secara baik oleh orang yang betul-betul memahami dan mengetahui Pesantren.

Hal yang paling menonjol dalam Pembinaan santri di Pesantren adalah Tampak pada disiplin yang ketat yang diberlakukan kepada para santri dengan bertujuan untuk mematangkan integritas kepribadian santri yang bersahaja dan Mandiri.²¹

b. Eksperimentasi Islam di Pesantren

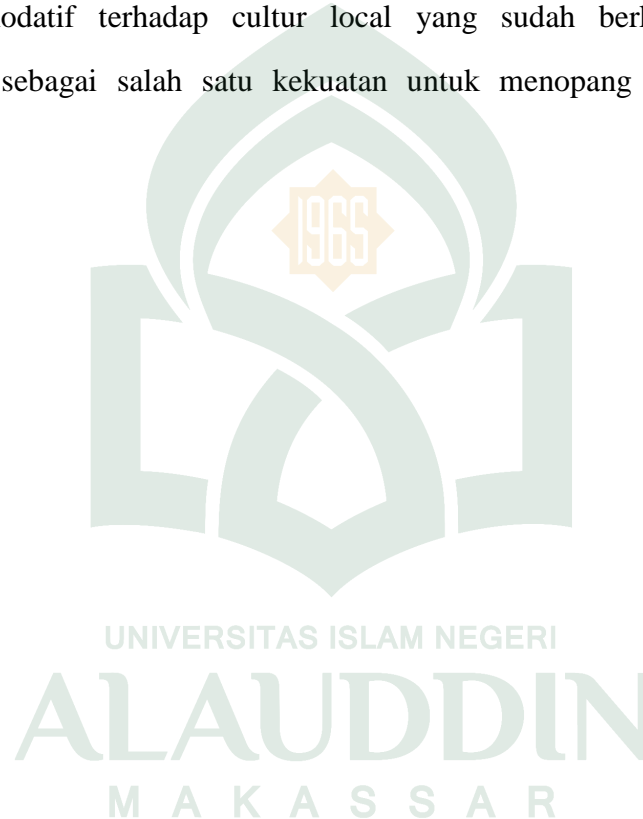
Model Eksperimen akan memiliki nilai ganda bagi Pesantren sendiri dan bagi masyarakat. Bagi Pesantren, dengan menggunakan model magang dan Praktek lapangan langsung oleh para santri, maka pesantren setidaknya dapat menangkap sejauh mana ilmu yang telah diperoleh santri dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Proses pemagangan bagi para santri sebenarnya Pesantren bisa saja melakukan kerja sama dengan instansi-instansi lain yang memiliki visi yang tidak bertentangan.

²¹Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : IDR PRESS, 2004),h.178.

2. Belajar dari Watak Kemandirian Pesantren

Secara Historis, Pertumbuhan Pesantren tidak dapat dilepaskan begitu saja dari sejarah islamisasi di Jawa dan kepulauan Nusantara. Sebagaimana tampak dari nama lazim digunakan untuk lembaga Pendidikan Islam tradisional, hal ini juga sekaligus merupakan salah satu bukti bahwa proses Islamisasi di negeri ini lebih bersifat akomodatif terhadap cultur local yang sudah berkembang, bahkan menjadikannya sebagai salah satu kekuatan untuk menopang proses Islamisasi tersebut.²²



²² Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : IDR PRESS, 2004),h.185.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan dan penelitian sejarah, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Pesantren yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena dari sekian banyak Desa yang berada di Kecamatan Kahu namun tempat dibangun pesantren Darul Abrar dilokasikan di Desa Balle. diselain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien.

B. Metode Pendekatan

1) Pendekatan sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada Pondok Pesantren Darul Abrar.¹

2) Pendekatan religi

Pendekatan religi yaitu untuk menyusun teori-teori pendekatan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran Agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.²

3) Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami Pondok Pesantren dengan melihat Peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.

4) Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.³ Antropologi mirip sosiologi. Apabila Antropologi lebih memusatkan pada pendudukan yang merupakan masyarakat

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

² Fridly, religi https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2007/07/Pendekatan_religi_.html (8 Januari 2015)

³ Mahmud Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) h.16

tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, sedangkan sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

5) Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya.⁴ Kebudayaan terjadi karena kebudayaan yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup adalah pedoman yang operasional dalam menghadapi kehidupan nyata.

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari Buku-buku yang ada kaitannya dengan proposal penelitian ini. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: Melalui penelusuran pustaka baik berupa buku maupun berupa karya tulis ilmiah yang mungkin relevan dengan proposal penelitian ini, dan menetapkan makna dengan menghubungkan yang satu dengan yang lain yang saling relevan lalu hasil dari penyelesaiannya tersebut kemudian dimunculkan penafsiran yang baru.

C. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Heuristik yakni metode pengumpulan data,⁵ adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Kedua, *Field Research*;

⁴ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2002) h. 14

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data dan wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi,⁶ yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- b. Metode Interview, yakni penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
- c. Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang Pondok Pesantren Darul Abrar.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber di lakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

- a. Kritik ekstern, bertujuan menguji otentitas atau keaslian suatu sumber.
- b. Kritik intern, bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi.

3. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Setelah melalui kritik sumber maka didapatkan fakta yang sudah dipisahkan dan dipercaya kebenarannya. Fakta tersebut lalu di interpretasi dengan cara menghubungkan-hubungkan data atau sumber menjadi suatu penafsiran yang dapat

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

memberikan makna dan nilai sejarah terhadap penulisan ini. Interpretasi ini menggunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.⁷

4. Historiografi (Metode Penulisan)

Tahap ini adalah tahapan akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan dan pengungkapan fakta-fakta dari berbagai sumber yang telah diseleksi, sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.⁸ Dan berusaha memaparkan dengan susunan bahasa yang mudah dipahami.



⁷Kuntowijoyo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 100.

⁸Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar

Pondok Pesantren Darul Abrar merupakan salah satu lembaga pendidikan di desa Balle yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan Masyarakat Setempat. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren ini mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangun peserta didik yang berintelektual, pesantren ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat Desa Balle, termasuk dunia pesantren.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Abrar diawali suatu tuntutan kebutuhan masyarakat akan adanya sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, ini didasarkan pada kondisi fenomena logis yang melingkupinya, dimana secara obyektif kondisi keberagaman masyarakat setempat telah mengalami stagnasi nilai-nilai spiritualitas dengan ditandai adanya kecenderungan segelintir masyarakat yang hidup pada tataran yang sifatnya mengalami peran agama yang signifikan dalam hidup keseharian mereka. Di samping itu banyak sekali persoalan-persoalan keagamaan mengalami kemunduran dalam pemahaman dan pengalaman yang sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Selain terpanggil oleh kondisi masyarakat yang memprihatinkan tersebut, juga terilhami sebuah obsesi untuk mempersiapkan dan sekaligus menghasilkan generasi-generasi Islam militan masa depan yang memiliki basic Agama yang kuat serta

mempunyai integritas kepribadian yang mulia. Hal ini didasarkan pada suatu realitas yang berkembang di masyarakat dimana keberadaan remaja putra dan putri telah banyak mengalami distorsi kepribadian yang mengkhawatirkan sebagai implikasi dari pengaruh globalisasi dan westernisasi pada pranata kehidupan sosial keseharian mereka.

Pendirian Pondok Pesantren Darul Abrar pada dasarnya mendorong terciptanya suasana pendidikan keagamaan yang kondusif dalam menyegarkan nilai-nilai kemasyarakatan melalui kegiatan-kegiatan yang berdimensi duniawi dan ukhrawi.

Namun secara umum berdirinya pesantren ini diawali pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian seorang guru atau kiai dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitarnya bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Hal ini di benarkan oleh ustadz H. Anwar Harun, Lc yang mengatakan:

Yang melatar belakangi berdirinya Pondok pesantren Darul Abrar berawal dari adanya responsibilitas para ulama dan masyarakat atas kondisi masyarakat setempat yang mengalami stagnasi pemahaman keagamaan dan telah terjadi perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda yang mengalami keterpecahan kepribadian juga diilhami sebuah justifikasi masyarakat keunggulan dan kelebihan ilmu yang dimiliki kiai. Dengan demikian eksistensi kiai terasa sangat berarti sebagai penyuluh agama bagi masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹

Keberadaan Pesantren ini, sesungguhnya memberikan transparansi bahwa masyarakat telah mengalami kesadaran dan tanggung jawab dalam upaya pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi-generasi yang pada gilirannya akan terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹ H. Anwar Harun , Lc. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar “wawancara” pada tanggal 03 Juli 2015 di Desa Balle.

Keberadaan pesantren Darul Abrar dipandang sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang dapat memfilter semua budaya yang dapat merusak moral remaja. Karena aktifitas pendidikan yang berlangsung di dalamnya harus berorientasi pada upaya yang terjadinya kemelut keremajaan dan jiwa muda. Penyakit yang muncul bersamaan dengan usia pubertas adalah Narkoba, sehingga masyarakat dan berbagai lainnya termotivasi untuk mencari solusi alternative yang akurat dengan jalan mendirikan lembaga ini sebagai suatu ikhtiar dalam membina, mengarahkan serta menuntun kepada mereka generasi muda dengan nilai-nilai Qur'an yang di ridhoi oleh Allah SWT. Hal ini terkandung dalam Q.S. Ali Imran(3) : 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Terjemahan

Hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar...²

Memahami kandungan ayat di atas, jelaslah bahwa keberadaan Pesantren Darul Abrar telah berfungsi sebagai agen perubahan, juga sebagai pusat pendidikan masyarakat bahkan merujuk pada komentar yang aktual dari K.H, Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa, “ Selama pesantren masih berfungsi yang demikian , maka ia akan tetap berfungsi dinamis bagi masyarakat”.³

Melihat begitu banyak kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi secara menyeluruh maka muncul niat dua Alumnus Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, yakni ustadz Anwar Harun dan Muttaqin Said, untuk mengadakan pendekatan dan

² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 93.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* , (cet. I, Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadinah, 1997), h. 125.

Negosiasi dengan beberapa tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah setempat untuk berdiskusi, menyatukan visi dan membulatkan tekad untuk membangun sebuah institusi pendidikan yang bernafaskan Islam yakni Pesantren Darul Abrar, akhirnya pada tanggal 10 Dzulhijah 1417 atau bertepatan dengan tanggal 18 April 1997 M, ditetapkan sebagai hari berdirinya Pesantren Darul Abrar.⁴

Adapun latar belakang pendiriannya secara singkat antara lain:

- a. Berusaha untuk melestarikan ajaran qur'an secara murni dan benar.
- b. Adanya permintaan masyarakat agar putra putrid mereka di didik dengan sistem pendidikan pesantren.
- c. Adanya dukungan dari para tokoh masyarakat dan alim ulama
- d. Adanya restu dari bapak pimpinan pondok pesantren modern ponorogo.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama, dengan Kyai sebagai Tuan gurunya atau tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan sistem pendidikan nasional asli, yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tersebar luas diseluruh tanah air terutama di pedesaan.⁵

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia oleh beberapa ahli disebutkan pada masa permulaan kedatangan Islam ke Indonesia, dimana pesantren yang dianggap paling tua “terletak di daerah Aceh”.⁶ Oleh karena itu

⁴ Buku Panduan Penjelasan Singkat tentang Lembaga Pendidikan Islam “ *Pesantren Darul Abrar* “ Balle Kahu Bone Sulawesi Selatan, 1997, h.1

⁵Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), h. 5.

⁶Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1991), h. 17.

sejarah berdirinya suatu pesantren tidaklah dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan pesantren secara umum di Indonesia serta latar belakang berdirinya pesantren itu sendiri. Baik sebagai bagian dari strategi dakwah Islam, maupun sebagai lembaga pendidikan yang mandiri.

Pilihan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan dengan menerapkan model pesantren karena santri dan pendidik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam akan memudahkan intensifikasi usaha mencapai tujuan pendidikan sehingga hasilnya diharapkan dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa, dan adapun tujuan pendidikan pesantren Darul Abrar didirikan yaitu:

1. Menyerukan kepada manusia agar bertauhid kepada Allah ‘Azza wa Jalla yang murni dari segala bentuk syirik dan mengikuti jejak Rasulullah Salla Allahu’alaihi Wa Sallam.
2. Memasyarakatkan ajaran Islam yang berpedoman kepada Al Qur’an dan Al Hadits sesuai pemahaman para as salaf ash sholih.
3. Membentuk karakter/pribadi umat qur’an.
4. Membentuk para pendidik dan pengajar profesional
5. Mempersiapkan kader umat dan ulama yang berkualitas sebagai pewaris nabi.
6. Mengaitkan kehidupan keduniaan dengan agama baik secara aqidah, moral, maupun etika.

Pesantren ini membuka pendidikan formal yang di beri nama Kulliatul Mu’allimat Al-Islamiyah terdiri atas 2 tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah, kemudian di perluas dengan membuka TK dan MI, tenaga pengajarnya berlatar pendidikan UI Madinah, Universitas Ibnu Said Raid, Universitas Al-Ashar Kairoh, Lipia Jakarta,

Alumnus Gontor, Alumni Darul Abrar sendiri, yang di pimpin oleh Dr.Muttaqin said MA, pesantren ini bermula dengan 30 santri dan sekarang kurang lebih 300.⁷

Perkembangan pendidikan dalam sebuah pesantren sangat tergantung kepada peran seorang kiyai di dalamnya.dan Sosok seperti Dr. Muttaqin sa'id MA adalah seorang yang sangat pantas dijadikan suritauladan dalam peningkatan mutu pendidikan bagi para santri (wati) nya secara khusus dan bagi seluruh masyarakat secara umum. Menurut Zamarkhayari Dhofier, harus ada lima elemen untuk dapat disebut Pesantren, yaitu Pondok, masjid, kiai, santri dan pengajian kitab-kitab Islam Klasik.⁸

Sementara itu Kafrawi membagi Pesantren menjadi empat Pola, yaitu:

Pola pertama, pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai menggunakan msjid atau rumahnya untuk mengaji. *Pola kedua*, yaitu sama dengan pola pertama tetapi di tambah adanya pondokan bagi santri. *Pola ketiga*, yaitu sama dengan Pola kedua tetapi ditambah dengan adanya madrasah. Jadi pada pesantren ketiga ini telah ada sistem pangajian klasikal. *Pola keempat*, yaitu pesantren pola ketiga ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan Pola Pondok Pesantren Maka Pondok Pesantren Darul Abrar ini Awalnya berdiri Sebuah Mesjid kemudian Rumah Kiai setelah berdirinya rumah Kiai di susul Oleh Pondok Pesantren Putra pada tahun 1997 dan Pondok Pesantren Putri pada tahun 2000 setelah berdirinya Pondok Pesantren Putra dan Putri maka di

⁷ H. Anwar Harun,Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar Kec. Kahu Kab.Bone, wawancara oleh penulis di Desa Balle, 27 Juli 2015

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (cet, III,Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.193.

bentuklah Ma'had Tsanawiyah atau tungkatan SLTA/MA, kemudian pada tahun 2001 di bentuklah Ma'had Mutawasith atau tingkatan SLTP/Mts setelah itu muncullah ide dari pendiri pondok pesantren tersebut untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Darul Abrar (MIDA) yaitu pada tahun 2002 setelah itu berdirilah jenjang Pradasar atau Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) pada tahun 2004 hingga sampai Sekarang.

Dengan Adanya pembagian kedua pendapat tersebut diatas, maka keberadaan pondok Pesantren Darul Abrar ini berada pada pola keempat. Untuk mendukung pernyataan ini dapat dicermati pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Darul Abrar

No	Fasilitas Pesantren	Jumlah
1.	Ruangan Belajar	12 buah
2.	Masjid	1 buah
3.	Rumah kiai	5 buah
4.	koperasi	2 buah
5.	Lapangan olahraga	1 buah
6.	Asrama santri/ santriawati	2 buah
7.	Perputakaan	1 buah
8.	Ruangan Hafalan Alqur'an	3 buah

Sumber: Dokumen Pesantren.

Sementara itu tenaga pengajar dan pengolah pesantren dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.

Kondisi Obyektif Tenaga pengajar dan pengelola Pesantren Darul Abrar

No	Alumnus Pendidikan	Jumlah
1.	Alumnus Riyadh Madinah	2 Orang
2.	Alumnus KMI Gontor Ponorogo	5 Orang
3.	Alumnus KMI Alumni Gontor	7 buah

Sumber: Dokumen Pesantren.

Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Darul Abrar yang pada awalnya yang berjumlah 30 orang, maka hingga awal tahun 2000-an Pondok Pesantren Darul Abrar memiliki 300 orang santri yang secara aktif mengikuti pengajian dan pendidikan formal setiap harinya. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar yang terletak di Desa Balle dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, jumlah santri terus semakin bertambah.⁹

Sementara para santri aktif mengikuti berbagai kegiatan, selain kegiatan belajar di kelas, juga mengikuti kegiatan ekstra untuk pengembangan talenta dan keterampilan seperti kepramukaan, Latihan Retorika dan Diskusi, dan Latihan Manajemen Koperasi. Kegiatan Pramuka di gelar setiap sore dan dibina oleh satu para pelatih yang telah diberikan amanah oleh pimpinan pondok pesantren untuk lebih mengembangkan bakat dan minat santri. Mengenai jumlah santri dari tahun 1998 - 2000 dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹ Isroni Rasyidi, Pembina Pesantren Darul Abrar, "Wawancara" oleh penulis pada tanggal 28 Juli 2015 di Desa Balle.

Tabel 3.

Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Tahun 1997-2000 .

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		1997/1998	1998/1999	1999/2000
1.	I	8	12	22
2.	II	8	10	10
3.	III	4	8	5
4.	IV	3	4	5
5.	V	7	3	3
6.	VI	0	7	3
Jumlah		30	44	48

Sumber: Dokumen Pesantren

Tabel diatas menunjukkan perkembangan pada jumlah santri yang dibina di Pondok Pesantren Darul Abrar. Perkembangan yang cukup signifikan ini bagi pengurus adalah merupakan anugerah dari Allah Swt. Seperti halnya dengan lembaga formal lainnya Pondok Pesantren Darul Abrar juga menerapkan struktur organisasi dan manajemen yang baku.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Abrar sejak pendiriannya hingga sekarang jika diperhatikan dengan seksama terlihat bahwa terdapat suatu bentuk struktur organisasi yang sederhana. Terdiri dari Dewan Pembina, Pimpinan, Sekretaris dan Administrasi, JTQ (Jam'iyah Tahfidzil Qur'an, KMI (Kuliyatul Mua'limin Al-Islamiah), Pengasuhan santri, YPAIDA Yayasan pendidikan dan Pengajaran, KADA (Keluarga Alumni Darul Abrar). Masing – masing memiliki wewenang dan tanggung jawab.¹⁰

¹⁰ Satriani, Guru MA Pesantren Darul Abrar, wawancara oleh Penulis, di Desa Balle, 28 Juli 2015.

Untuk pertanggungjawaban seluruh kegiatan dalam pengelolaan pondok pesantren maka dibentuk 2 bagian Direktorat dan masing mengatur pondok putri dan putra yang diangkat oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar.

Kegiatan pendidikan, juga dapat komponen pengelola secara langsung kegiatan teknis administratif. Komponen ini merupakan staf pelaksana yang bertanggung jawab tentang pendidikan dan pengajaran pelaksana administrasi secara rutin dan khusus. Staf pelaksana yang dimaksud adalah guru penanggung jawab dan pegawai staf.

1. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru dan pegawai yang mengabdikan diri di pondok pesantren cukup baik dan representatif, baik dari sisi kualitas kualifikasi pendidikan maupun kuantitas jumlah personalnya. Keadaan ini dapat dilihat dari kualifikasi tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing guru dan pegawai tersebut.

Guru dan pegawai yang mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Abrar sekitar 60% adalah alumni dari pesantren ini. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi eksistensi keberlangsungan proses pembelajaran, bahkan kedepan sang pengasuh menghendaki bahwa semua yang mengajar adalah alumni pesantren yang juga memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan mata pelajaran, artinya selain alumni pesantren, juga alumni sekolah tinggi yang sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Keinginan ini sedikit demi sedikit sudah mulai dilakukan, terbukti dengan usaha pesantren mengarahkan alumninya untuk meneruskan jenjang pendidikan tidak hanya pada fakultas-fakultas keagamaan, tapi juga pada fakultas-fakultas umum, seperti ilmu sosial, dan eksakta. Hal ini juga menjadi wadah bagi para alumni agar bisa mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh dari perguruan

tinggi dan lebih jauhnya lagi bisa menjadi motivator bagi para santri agar jangan puas menuntut ilmu dengan hanya sebatas di pesantren saja.¹¹

Santri merupakan elemen penting dalam pondok Pesantren, dalam hal ini pondok pesantren merupakan suatu wadah yang bisa melahirkan seseorang menjadi kiyai, ulama-ulama intelektual yang sekaligus menjadi pengayom bagi masyarakat banyak, khususnya masyarakat di Sulawesi selatan. Pondok Pesantren Darul Abrar dalam perkembangannya, berhasil menjalankan program-program dapat dilihat dengan penambahan jumlah alumni yang ditamatkan. Mengenai jumlah santri yang berhasil tamat mulai tahun 2000-2010 di Pondok Pesantren Darul Abrar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4

Jumlah Alumni Pondok Pesantren Darul Abrar.

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2000	11 Orang
2	2001	8 Orang
3	2002	8 Orang
4	2003	16 Orang
5	2004	15 Orang
6	2005	6 Orang
7	2006	11 Orang
8	2007	15 Orang

¹¹ Hj. Nurhasanah Cinnong, Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Darul Abrar, “Wawancara” Oleh penulis pada tanggal 28 Juli 2015.

9	2008	16 Orang
10	2009	12 Orang
11	2010	16 Orang

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Darul Abrar

Tujuan yang dimiliki pesantren ini hampir sama dengan tujuan pesantren lain pada umumnya, yaitu membentuk kepribadian muslim yang memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, agama, masyarakat, dan Negara.

2. Visi Misi

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar mendidik santri agar menjadi manusia yang beraqidah sohihah, berakhlak karimah, sehat jasmani dan rohani, berintelektual luas berfikir kreatif, menuju generasi Qur'an.

b. Misi

Adapun Misi Pondok Pesantren Darul Abrar adalah:

- 1) Menanamkan tauhid yang benar kepada santriwati sebagai kader ummat.
- 2) Membentuk karakter / pribadi santriwati menuju generasi Qur'an.
- 3) Memotifasi santriwati agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dalam mengembangkan amanah sebagai khalifah di bumi.
- 4) Meningkatkan intelektualitas santriwati agar menjadi Ulama yang berkualitas sebagai pewaris Nabi.
- 5) Pendidik yang professional, da'iah yang berpengetahuan didaktik metode dakwah.

- 6) Menumbuhkan kreativitas santriwati agar mampu mengaitkan antara kehidupan duniawi dan Ukhrowi.

Pondok Pesantren Darul Abrar dalam menerapkan Kurikulum tidak terlepas dari panduan yang disusun oleh Departemen Agama. Kemudian pengaturan Kurikulum disesuaikan dengan teknik pelaksanaan yang dipadukan antara bidang studi yang sama. Secara garis besar materi pelajaran yang diajarkan sebagai berikut:

- a. Tafsir, ilmu yang mempelajari tentang tafsir Alqur'an. Metode yang digunakan adalah lafziah, kemudian dijelaskan maknanya.
- b. Hadist, yaitu ilmu tentang segala ucapan dan tindakan Nabi Muhammad saw.
- c. Aqidah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keyakinan kepada Allah dan sopan santun kepada sesame.
- d. Fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari hukum-hukum dalam syariat Islam, baik hubungan kepada Allah seperti Haji, Shalat dan muamalah atau hubungan kepada sesame,perniagaan.
- e. Tauhid, yaitu ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah
- f. Sejarah Islam
- g. Ushul Fiqih (dasar-dasar hukum Islam)
- h. Bahasa Arab (Qawaid, Nahwu, Sharaf)
- i. PPKN
- j. Bahasa Indonesia
- k. Sejarah Nasional
- l. Bahasa Inggris
- m. Olahraga
- n. Matematika

- o. IPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi)
- p. IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia).¹²

B. Sistem Pendidikan Yang di Terapkan di Pondok Pesantren Darul Abrar Di Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting artinya, bahkan pendidikan itu merupakan tolak ukur di kalangan masyarakat untuk mencapai tujuan dan kemajuan dalam suatu usaha. Konsekuensi logis untuk melaksanakan pendidikan bagi manusia adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan pada umumnya maupun lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

Namun secara institusional, kehadiran lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya pada dasarnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperan dan pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya, dari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaan yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan Ummat Islam di dunia ini.¹³

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, memiliki watak terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian tidak akan menghilangkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup

¹² Roster Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Tahun Ajaran 2015/2016.

¹³ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara 1991).h, 11.

manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu agama dan teknologi.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mampu mengakomodasikan keinginan jati dirinya dalam mencetak generasi-generasi penerus Islam yang cakap serta menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula Pondok Pesantren Darul Abrar, telah menerapkan sistem pendidikan dimana Pondok Pesantren Darul Abrar menerapkan sistem pendidikan formal dan non formal. Sistem pendidikan non formal adalah mengadakan pengajian-pengajian, keterampilan agama berupa praktek ibadah di luar kelas yang terikat pada kurikulum.

Sistem formal biasa disebut dengan sistem klasikal berorientasi pada kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Sistem klasikal biasa juga disebut dengan madrasah yang artinya adalah sekolah agama Islam modern dengan sistem klasikal dan pengajaran di dalamnya telah tersusun dalam kurikulum.¹⁴

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar, ada dua macam, yakni Ma'had Mutawasith dan Ma'had Tsanawiyah yang santri menerima pelajaran pada bangku sekolah dari suatu tingkatan-tingkatan kelas dalam kurun waktu tertentu.¹⁵

Adapun kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok Pesantren Darul Abrar yaitu Pesantren pendidikan Darul Abrar menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat Islam. Perpaduan antara kementerian pendidikan, kementerian Agama, dan kurikulum Inti Pesantren, tinggal di dalam asrama yang disiplin, belajar menghafal AlQuran serta keharusan setiap santri-santri untuk

¹⁴M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa 1984), h. 65.

¹⁵ H.Burhanuddin, Guru Pondok Pesantren Darul Abrar, "Wawancara" Oleh penulis pada tanggal 28 Juli 2015.

berbahasa Arab dan bahasa Inggris selama menjadi santri serta mnyetor hafalan. Hal ini biasa dilakukan setiap selesai shalat Maghrib dan selesai shalat Subuh.

Adapun sistem pendidikan Non Formal yang diterapkan oleh Pondok pesantren Darul Abrar yaitu aktifitas diluar sekolah yang telah disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pendidikan belajar para santri dimana sistem pendidikan tersebut yaitu

1. Menghafal Alquran
2. Kepramukaan
3. Manajemen dan Leadership
4. Latihan retorika dan diskusi
5. Praktek mengajar dan Imamah
6. Perpustakaan
7. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
8. Latihan Manajemen Kperasi
9. Kursus seni dan keterampilan
10. Tata Boga atau Annisiyyah.¹⁶

Adapun metode pengajaran yang berlangsung di Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam secara Kolektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin Umat dalam menuju keridhoan Allah SWT.

Oleh karena itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta

¹⁶ H.Burhanuddin, Guru Pondok Pesantren Darul Abrar, “*Wawancara*” Oleh penulis pada tanggal 28 Juli 2015.

berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadist, nahwa, sharaf, ma'ani, badi', bayan, ushul fihi.

Pengajaran untuk ilmu-ilmu sering distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab sebagai buku teks yang dikenal sebagai sebutan kitab kuning. Beragam kitab yang digunakan pesantren mulai dari yang sederhana sampai pengajaran takassus dengan menggunakan kitab seperti tafsir dan lain sebagainya.¹⁷

Kaitannya dengan upaya melahirkan santri-santri, maka di pesantren ini di gunakan beberapa metode untuk mendalami kitab-kitab standar, yaitu antara lain metode wetonan, halaqah, mudzakah, majelis ta'lim. Metode-metode ini sudah berlangsung sejak berdirinya pesantren dan semakin terjadi perbaikan dari tahun ke tahun.

Untuk lebih sistematis keberadaan metode ini, maka penulis akan menguraikan secara global masing-masing tersebut, yaitu:

a. Metode wetonan

Istilah ini berasal dari jawa yang artinya berkala atau berwaktu. Pengajaran wetonan tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya pada setiap selesai shalat jum'at. Pada metode wetonan ini tidak mesti harus peserta membawa kitab. Cara penyampaian kini juga bermacam-macam tetapi ada yang diberi arti bebas.

Paparan-paparan di atas mengekspresikan nuansa-nuansa tradisionalitas lembaga pendidikan pesantren yang banyak memperlihatkan peranannya yang besar terhadap aplikasi pendidikan di Indonesia. Terkait dengan hal itu, dapatlah dianalisis

¹⁷ Hj. Hasanah Cinnong, Tenaga pengajar, "**Wawancara**", pada tanggal 27 juli di Desa Balle.

bahwa ukuran ketradisional sistem pendidikan secara umum dapat dilihat dan ciri-ciri yang ditampilkan oleh sistem pesantren ini.

Adapun sistem halaqah ini, menurut H. Muttaqin Said, bahwa ciri tradisional dapat kita lihat pada segi-segi berikut:

1. Segi bentuknya melingkar, 2. Materinya yang menonjol pada pelajaran agama yang diutamakan, 3. Perangkat pendukung hanya menggunakan kitab semata, 4. Subyek dan obyeknya hanya menampilkan guru/kyai sebagai figur dominan dan santri dianggap sebagai peserta mutlak, 5. Tujuannya hanya mengutamakan pemberian pemahaman, pengertian dan kesadaran, 6. Penyelenggaraannya belum terstruktur.¹⁸

Sementara itu, seorang pakar pendidikan, Drs. Imam Bawani, MA. Mengemukakan dimensi-dimensi tradisi metode halaqah ini adalah sebagai berikut:

Dahulu, bahkan ada juga yang masih bertahan hingga sekarang. Halaqah hanya semata-mata memberikan pengajaran agama kepada para santri, umumnya dengan bahan pelajaran yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” yang diajarkan di depan murid yang melingkar.¹⁹

b. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.

Mudzakah ini dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan, pertama, mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, mudzakah yang dipimpin oleh

¹⁸ H. Muttaqin Said, Pimpinan Pondok pesantren, ‘wawancara’, oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2015 di Desa Balle.

¹⁹ Iman Bawani, *Tradisional dalam Pendidikan Islam*, (cet 1, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.83.

kiai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk membahas hasil mudzakah tersebut dan di nilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya kegiatan ini lebih banyak berisi suatu Tanya jawab dan hamper seluruhnya di selenggarakan dalam bahasa Arab.²⁰

c. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah sebuah media pendidikan yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak di batasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya di adakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan juga dua minggu sekali dan terkadang satu bulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus wanita. Materi pelajaran yang diberikan umum berisi nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*.

d. Metode muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok.

Kaitannya dengan metode ini, ustadz Isoni Rasyidi, mengatakan:

Dalam rangka menghasilkan santri-santriawati yang menguasai bahasa Arab secara mantap dan benar, maka selama mereka berada di lingkungan pondok diwajibkan mengadakan percakapan bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Apabila seorang santri dan santriawati yang di temukan tidak menggunakan bahasa Arab dan Inggris maka akan di berikan sanksi yang sifatnya edukatif.²¹

²⁰ H. Anwar Harun, Lc, Tenaga Pengajar , “Wawancara”, pada tanggal 25 Juli 2015 di Desa Balle.

²¹ Isoni Rasyidi, Tenaga Pengajar , “Wawancara”, pada tanggal 25 Juli 2015 di Desa Balle.

C. Usaha-Usaha Pondok Pesantren Darul Abrar di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Pendidikan Islam itu sendiri dalam pengertian umum (luas) dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri yakni berawal dari pendidikan yang bersifat formal berupa dakwah Islamiah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal berkaitan aqidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah-rumah yang dikenal dengan Darul Abrar. Kemudian seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dengan bentuk halaqah. Kebangkitan pesantren merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.

Dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini, pendidikan sangat di utamakan. Karena dengan pendidikan manusia mampu bersaing dalam keeksistensian hidup di bumi ini. Begitu beragam lembaga-lembaga pendidikan yang telah berdiri di Indonesia, dari yang berbasis umum sampai yang berbasis keagamaan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berlomba-lomba menunjukan kualitas dan efektifitas dalam pembelajaran. Ada pula yang paling diminati adalah lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan atau sekolah yang memfokuskan pada kualitas kerja suatu individu.

Adapun salah satu peranan pesantren yang multi-dimensi tersebut, yakni peranan sosial kemasyarakatan, hal tersebut telah dibuktikan oleh pesantren melalui berbagai macam program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren

di berbagai daerah dengan beraneka ragam persoalan yang dihadapi. Menuntut keikutsertaan pesantren bekerjasama dengan masyarakat setempat dan didukung oleh bantuan dari berbagai pihak, baik pemerintah dalam upaya pengembangan peranan pensatren sebagai basis pemberdayaan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu, melalui sebuah lembaga bernama BPPM (Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat) merupakan suatu terobosan tepat dalam sebuah program pengembangan pesantren dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat.²²

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Abrar di Balle Kecamatan Kahu pada dasarnya telah dikerjakan sejak pertama kali didirikan. Walaupun hanya sebatas program-program pemberdayaan masyarakat kecil. Melalui pendekatan individu yang disampaikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Abrar kepada masyarakat sekitar dan hasilnya pun sedikit banyak bisa dinikmati masyarakat.²³

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Abrar berlangsung menurut prinsip suatu sistem pengendalian berdasarkan umpan-balik dengan tekanan pada jangka panjang. Peningkatan program dimaksud agar sistem tersebut tetap komunikatif dan dengan demikian dapat dipelajari serta terus menerus dapat diperluas dengan strategi program.

²² H. Anwar Harun, Lc, Tenaga Pengajar , “*Wawancara*”, pada tanggal 25 Juli 2015 di Desa Balle.

²³ H. Muttaqin Said, Pimpinan Pondok pesantren , ‘*wawancara*’, oleh penulis pada tanggal 25 Juli 2015 di Desa Balle.

Usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Abrar bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang terpendam didesa Balle, melalui upaya swadaya masyarakat dengan cara mengarahkan kemampuan kelompok-kelompok masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi dalam program pengembangan tersebut. Agar partisipasi kelompok-kelompok masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat diikutsertakan. Adapun wujud partisipasi pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Darul Abrar meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: *pertama*, Partisipasi dalam pengambilan keputusan, *kedua*, Partisipasi dalam pelaksanaan dan *ketiga*, Hasil.²⁴

Selain itu masyarakat juga diikutsertakan menganalisa secara bersama dan untuk mengembangkan suatu kesadaran yang kritis mengenai keinginan, kemungkinan dan kendala yang merupakan suatu prinsip yang lazim dari proyek ini.

Selanjutnya upaya Pondok Pesantren Darul Abrar dalam pemberdayaan masyarakat ditempuh dengan beberapa hal, seperti identifikasi masalah, penentuan prioritas program, pelaksanaan program dan evaluasi.

Adapun dampak dari program pemberdayaan masyarakat yang dinikmati oleh berbagai pihak dalam komunitas masyarakat sekitar, seperti : organisasi dan pengembangan pesantren, yang mana mereka akan dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dengan pihak luar dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan peranan yang ada dalam diri pesantren serta akan memperluas jaringan pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah, agar program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh

²⁴ H. Anwar Harun, Lc, Tenaga Pengajar , “Wawancara”, pada tanggal 27 Juli 2015 di Desa Balle.

pesantren dapat diaplikasikan secara sistematis dan terprogram sesuai arah dan tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut. Selanjutnya dampak dari pemberdayaan masyarakat ini juga dapat dirasakan oleh kelompok pengembangan masyarakat desa yang merupakan kelompok sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat ini, yang mana mereka sangat terbantu dengan adanya pemecahan masalah bersama, adanya tenaga-tenaga terlatih dalam pemberdayaan masyarakat, bertambahnya kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sosial serta terpenuhinya berbagai macam sarana dan prasarana penunjang dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan bersama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Abrar merupakan salah satu lembaga pendidikan di desa Balle yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan Masyarakat Setempat. Dilihat secara historis, pesantren Darul Abrar memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Pesantren ini berdiri pada tanggal 18 April 1997 yang bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1417, dan Adapun pola-pola yang digunakan yaitu *Pola pertama*, Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. *Pola kedua*, yaitu sama dengan pola pertama tetapi di tambah adanya pondokan bagi santri. *Pola ketiga*, yaitu sama dengan Pola kedua tetapi ditambah dengan adanya madrasah. Jadi pada pesantren ketiga ini telah ada sistem pangajian klasikal. *Pola keempat*, yaitu pesantren pola ketiga ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi.
2. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darul Abrar, ada dua macam, yakni Ma'had Mustawsith dan Ma'had Tsanawiyah yang santri menerima pelajaran pada bangku sekolah dari suatu tingkatan- tingkatan kelas dalam kurun waktu tertentu. Adapun kurikulum dan sistem pendidikan yang terapkan oleh pondok Pesantren Darul Abrar yaitu Pesantren pendidikan Darul Abrar menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat Islam.

3. Desa Balle Kecamatan Kahu terdapat salah satu sarana pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren Darul Abrar dimana pesantren ini membawa begitu banyak manfaat bagi Masyarakat Balle, kehadiran Pesantren Darul Abrar ini mendapat respon bagus oleh masyarakat setempat, dimana sebelum adanya Pondok Pesantren ini daerah Balle dapat dikatakan kuno dan tidak maju, dan Adapun Usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah lembaga bernama BPPM (Balai Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat) merupakan suatu terobosan tepat dalam sebuah program pengembangan pesantren dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini adalah tentang Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abrar sejak awal berdirinya hingga seperti saat ini, dan penelitian ini juga membahas tentang pengaruh keberadaan pondok pesantren Darul Abrar bagi Masyarakat di Desa Balle.
2. Diharapkan untuk masa yang akan datang masyarakat Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat lebih meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dengan bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki demi menambah penghasilan mereka dan taraf yang lebih baik.
3. Dengan keadaan kondisi ekonomi yang dialami pada saat ini, walau bagaimanapun perihnya kehidupan ini namun kita harus tetap mengabdikan kepada sang Maha Agung yaitu Allah Swt. Kita harus meyakini dan mempercayai bahwa zat kodrati tersebutlah yang bisa membuat kita merasa tentram dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdullah Taufik, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Cet 1, Jakarta LP3ES, tahun 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Ali Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2002.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press 1991.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, Jakarta: 1978.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, cetakan kesembilan LP3S Jakarta Barat: Desember 2011.
- Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung :Pustaka Setia, 1998.
- Fridly, religi https://akhmadsudrajt.wordpress.com/2007/07/Pendekatan_religi_.html
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Agama dan Perubahan Social*, Taufik Abdullah, ed, Jakarta, cv. Rajawali, 1983.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Hasyim Asyari., *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, Cet. I; Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos, 2001.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial (studi Ataspemikiran K.H Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam)* Jakarta: Penamadani, 2003.
Kalimasahada Press, 1991.
- M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. 2; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, cetakan kedua, Jakarta, Gunung Agung, 1981.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2005.
- Syarif, Mustofa. *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Surabaya : Gema Insani, 1997.
- Yacub, M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

LAMPIRAN 2



Mesjid Pondok Pesantren Darul Abrar



Kantor Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abrar



Kantor Organisasi Santri sekaligus Asrama Putra Pondok Pesantren Darul Abrar



Kantor Pondok Pesantren Darul Abrar



Laboratorium Pondok Pesantren Darul Abrar



Asrama Putri Pondok Pesantren Darul Abrar



Ruang Belajar Pondok Pesantren Darul Abrar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Fitriani
Jenis Kelamin : Perempuan.
Tempat, Tanggal Lahir : Palakka, 17 Maret 1993
Kewarganegaraan : Indonesia.
Agama : Islam.
Alamat : Bone, Kec.Kahu
No Hp : 085394155872

DATA ORANG TUA

Ayah : Mattang
Ibu : Sakka

RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2005 : SDN 280 Palakka
2005-2008 : SMP 3 Kahu
2008-2011 : MA DIS Palattae
2011-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2013 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.
2014-2015 : UKM Taekwondo UIN Makassar.

Samata-Gowa,

FITRIANI
NIM. 40200111014

LAMPIRAN 1

Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : H.Anwar Harun, Lc
Tempat Tanggal Lahir : Balle, 30 Januari 1963
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abrar
Alamat : Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
Wawancara : Tanggal 27 Juli 2015
2. Nama : Hj. Nurhasanah Cinnong
Tempat Tanggal Lahir : Tuju-tuju, 6 Juni 1961
Pekerjaan/Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abrar
Wawancara : Tanggal 27 Juli 2015
3. Nama : Satriani, S.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Bone, 13 Maret 1988
Umur : 27 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren Darul Abrar
Alamat : Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone
Wawancara : Tanggal 28 Juli 2015
4. Nama : Burhan
Tempat Tanggal Lahir : Balle, 25 Juli 1988
Umur : 27 Tahun

Jabatan/Pekerjaan : Kepala Bagian ADM

Wawancara : Tanggal 28 Juli 2015

5. Nama : H. Muhammad Arif

Tempat Tanggal Lahir : Balle, 15 Juni 1975

Umur : 40 Tahun

Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

Wawancara : Tanggal 28 Juli 2015

6. Nama : A. Muh. Amran

Tempat Tanggal Lahir : Balle, 23 Maret 1975

Umur : 40 Tahun

Jabatan/Pekerjaan : Kepala Desa Balle

Wawancara : Tanggal 28 Juli 2015

7. Nama : Muh. Asaf

Tempat Tanggal Lahir : Balle, 28 Desember 1966

Umur : 49 Tahun

Jabatan/Pekerjaan : Imam Desa Balle

Wawancara : Tanggal 28 Juli 2015